

## HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN PERAWAT DIII TENTANG IDENTIFIKASI PASIEN DENGAN PENERAPAN *PATIENT SAFETY* DI RSUD CUT MEUTIA

Putri Riskina<sup>1\*</sup>, Fitri Hijri Khana<sup>2</sup>, Enny Jurisa<sup>3</sup>, Ulfa Mahera<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Kesehatan Teknologi dan Sains, Universitas Bumi Persada

\*Correspondence: [putririskinaa@gmail.com](mailto:putririskinaa@gmail.com)

### ABSTRAK:

Perawat sebagai tenaga kesehatan yang paling sering berinteraksi langsung dengan pasien memiliki peran sentral dalam memastikan proses identifikasi pasien dilakukan sesuai prosedur. Tingkat pengetahuan yang baik akan mempengaruhi ketepatan pelaksanaan prosedur identifikasi pasien, sehingga dapat meminimalkan risiko *Kejadian Tidak Diharapkan* (KTD), *Kejadian Tidak Cedera* (KTC), maupun *Kejadian Nyaris Cedera* (KNC). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan perawat DIII tentang identifikasi pasien dengan penerapan *patient safety* di RSUD Cut Meutia. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh perawat DIII yang bertugas di ruang rawat inap RSUD Cut Meutia, dengan jumlah sampel sebanyak 80 responden yang diambil menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang mencakup variabel pengetahuan perawat tentang identifikasi pasien dan penerapan *patient safety*. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk menguji hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar perawat memiliki pengetahuan yang baik tentang identifikasi pasien, dan kelompok ini menunjukkan tingkat penerapan *patient safety* yang tinggi. Dari 73 responden dengan pengetahuan baik, 63 orang (78,7%) menerapkan *patient safety* secara konsisten, sedangkan dari 7 responden dengan pengetahuan cukup, hanya 5 orang (6,3%) yang melakukannya. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai *Asymp. Sig (2-sided)* sebesar 0,029, yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat tentang identifikasi pasien dengan penerapan *patient safety*.

**Kata kunci:** Tingkat Pengetahuan Perawat, Identifikasi Pasien, Penerapan *Patient Safety*

### ABSTRACT:

*Nurses, as healthcare professionals who interact most frequently with patients, play a central role in ensuring that patient identification is carried out according to established procedures. A high level of knowledge influences the accuracy of patient identification procedures, thereby minimizing the risk of Adverse Events (KTD), No Harm Incidents (KTC), and Near Misses (KNC). This study aims to determine the relationship between the knowledge level of diploma-level (DIII) nurses regarding patient identification and the implementation of patient safety at RSUD Cut Meutia. This research employed a descriptive correlational design with a cross-sectional approach. The study population consisted of all DIII nurses working in the inpatient wards of RSUD Cut Meutia, with a total sample of 80 respondents selected using a total sampling technique. The research instrument was a questionnaire covering variables on nurses' knowledge of patient identification and the implementation of patient safety. Data were analyzed univariately to describe frequency distributions and bivariately using the Chi-Square test to examine relationships between variables. The results showed that Most nurses had good knowledge of patient identification, and this group demonstrated a high level*

*of patient safety implementation. Of the 73 respondents with good knowledge, 63 (78.7%) consistently implemented patient safety, whereas among the 7 respondents with sufficient knowledge, only 5 (6.3%) did so. The Chi-Square test yielded an Asymp. Sig (2-sided) value of 0.029, which is smaller than  $\alpha = 0.05$ , indicating a statistically significant relationship between nurses' knowledge of patient identification and the implementation of patient safety.*

**Keywords:** Nurses' Knowledge Level, Patient Identification, Implementation of Patient Safety

## **PENDAHULUAN**

Kesehatan merupakan suatu kondisi yang sempurna baik secara fisik maupun mental serta bebas dari penyakit. Dalam meningkatkan derajat kesehatan penting adanya pelayanan kesehatan yang optimal, pelayanan yang diberikan oleh petugas kesehatan yang kompeten seperti perawat. Perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan tinggi Keperawatan, baik di dalam maupun di luar negeri yang diakui oleh Pemerintah sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan. (UU RI NO.38. 2014).

Fungsi perawat ini dijalankan sesuai dengan perannya dalam memberikan pelayanan keperawatan dan disesuaikan dengan kondisi riil dari pasien (Fitri, 2020). Perawat merupakan orang yang bertanggung jawab kepada pasien, perawat merupakan pelaku atau pemberi asuhan keperawatan kepada pasien. Tugas utama perawat adalah merawat dan mendukung pasien dalam menjaga kesehatan dan mengatasi penyakit yg diderita oleh pasien (Mualimah, ddk, 2021).

Tingkat pengetahuan sangat berperan penting bagi perawat, salah satunya untuk mengidentifikasi pasien. Tingkat pengetahuan perawat yang buruk dapat menyebabkan keluhan bahkan dapat membahayakan bagi pasien sehingga dapat menyebabkan kematian. Sebaliknya tingkat pengetahuan perawat yang baik akan berdampak baik bagi pasien (Handayani & Mulyasari, 2020).

Pelayanan kesehatan yang kurang optimal tentunya dapat

mengakibatkan kondisi pasien semakin buruk bahkan dapat menyebabkan kematian. Menurut WHO yang didukung oleh Institute of Medicine (IOM) pada tahun 2020 jumlah kasus kematian akibat kesalahan medis sebanyak 98.000 kasus kematian di Amerika Serikat. Sedangkan di Indonesia tercatat pada tahun 2019 terdapat 7.465 kasus akibat kesalahan medis dengan kriteria 171 kematian, 80 cedera berat, 372 cedera sedang, 1183 cedera ringan, dan 5659 tidak ada cedera. Jumlah tersebut terdiri dari 38% kejadian nyaris cedera (KNC), 31% kejadian tidak cedera (KTC), dan 31% kejadian tidak diharapkan (KTD) (Iskandar & Lestari, 2022).

Salah satu Provinsi, yaitu Provinsi Aceh tentunya juga didapati bahwa terdapat kasus akibat kesalahan medis, pada tahun 2019 terdapat sebanyak 126 kasus akibat kesalahan medis. Jumlah tersebut terdiri dari 12% kejadian nyaris cedera (KNC), 63% kejadian tidak cedera (KTC), dan 25% kejadian tidak diharapkan. Sedangkan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Aceh yaitu Kabupaten Aceh Utara didapati bahwa kasus akibat kesalahan medis pada tahun 2019 sebanyak 13 kasus akibat kesalahan medis. Jumlah tersebut terdiri dari 46% kejadian nyaris cedera (KNC), 54% kejadian tidak cedera (KTC), dan 0% kejadian tidak diharapkan (Dinkes Aceh, 2019). Identifikasi pasien biasanya ditandai dengan memberikan nomor identifikasi kepada pasien yang berisi nama pasien, tanggal lahir, dan biodata lainnya yang tentunya nantinya akan diberikan dalam bentuk gelang (baik bentuk barcode atau bentuk lain).

Gelang tersebut nantinya dibedakan dengan warna sesuai dengan kategori yang ditentukan (Krakatau Medika, 2022).

Setiap Rumah sakit pasti mengedepankan patient safety salah satunya Rumah Sakit Umum Daerah Cut Meutia (RSUD) yang berada di kota Lhokseumawe, yaitu Rumah sakit yang dimiliki oleh pemerintah Kabupaten Aceh Utara tipe "B" Para perawat harus memiliki tingkat pengetahuan yang baik dalam identitas pasien. (Ditjen Yankes, 2023). Pengetahuan perawat tentang identifikasi pasien akan berdampak sangat baik kepada pasien di Rumah Sakit Umum Daerah Cut Meutia karena dengan adanya pengetahuan perawat tentang identifikasi pasien dapat memberikan kenyamanan dan keselamatan terhadap pasien.

Keselamatan pasien (*patient safety*) merupakan salah satu prioritas utama dalam pelayanan kesehatan modern. World Health Organization (WHO) mendefinisikan *patient safety* sebagai upaya pencegahan terjadinya cedera atau kerugian yang disebabkan oleh kesalahan akibat proses pelayanan kesehatan (WHO, 2021). Salah satu pilar penting dalam *patient safety* adalah identifikasi pasien yang benar dan akurat sebelum pemberian tindakan medis, pengobatan, atau prosedur lainnya. Identifikasi pasien yang keliru dapat menimbulkan risiko kesalahan pemberian obat, prosedur yang salah, bahkan kematian pasien (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Tingkat keselamatan pasien akan lebih tinggi dibandingkan dengan perawat yang tidak memiliki pengetahuan dalam mengidentifikasi pasien. Patient safety tentunya harus memperhatikan beberapa aspek sehingga menghindari Kejadian Potensial Cedera (KPC), Kejadian Nyaris Cedera (KNC), Kejadian Tidak Cedera (KTC), dan Kejadian Tidak Diharapkan (KTD). Rumah Sakit Umum Cut Meutia tentunya sangat memperhatikan aspek tersebut,

sehingga untuk menghindari hal tersebut para perawat diharuskan memiliki pengetahuan yang baik terhadap identifikasi pasien. Berdasarkan survey pendahuluan penulis di Rumah Sakit Umum Cut Meutia peneliti mendapatkan bahwa angka Kejadian Potensial Cedera (KPC) sebanyak 2 kasus, Kejadian Nyaris Cedera (KNC) tidak ada, Kejadian Tidak Cedera (KTC) sebanyak 3 kasus, dan Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) tidak ada.

Hal tersebut tentunya harus diantisipasi, dan tentunya harus dikurangi sehingga tidak ada lagi kejadian yang dapat membahayakan bagi pasien. Pengetahuan identifikasi pasien sangat berperan penting bagi keselamatan pasien, maka dari itu perawat Rumah Sakit Umum Daerah Cut Meutia harus memiliki tingkat pengetahuan yang baik terkait identifikasi pasien.

Di Indonesia, penerapan *patient safety* telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1691/MENKES/PER/VIII/2011 tentang Keselamatan Pasien Rumah Sakit, yang salah satu tujuannya adalah meningkatkan akuntabilitas rumah sakit terhadap keselamatan pasien. Salah satu sasaran keselamatan pasien yang wajib dilaksanakan adalah memastikan ketepatan identifikasi pasien dengan menggunakan minimal dua identitas unik, seperti nama lengkap dan tanggal lahir, yang dicocokkan dengan gelang identitas pasien (Permenkes RI, 2011).

Perawat sebagai tenaga kesehatan yang paling sering berinteraksi langsung dengan pasien memiliki peran sentral dalam memastikan prosedur identifikasi pasien dilakukan secara benar. Pengetahuan perawat yang memadai menjadi modal penting untuk memahami tujuan, prosedur, dan dampak dari identifikasi pasien yang tepat. Tingkat pengetahuan yang rendah dapat mengakibatkan ketidaktepatan prosedur, yang

berpotensi menyebabkan insiden keselamatan pasien (*patient safety incident*) (Sari et al., 2022).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tenaga kesehatan dan penerapan *patient safety*. Penelitian Sari et al. (2022) menemukan bahwa perawat dengan pengetahuan baik memiliki kemungkinan lebih besar untuk menerapkan prosedur keselamatan pasien secara konsisten dibandingkan perawat dengan pengetahuan rendah. Penelitian serupa oleh Mualimah et al. (2021) juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur identifikasi pasien sesuai standar. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan bukan hanya memengaruhi pemahaman, tetapi juga sikap dan tindakan di lapangan.

RSUD Cut Meutia sebagai rumah sakit rujukan di wilayah Aceh Utara berkomitmen untuk menerapkan standar keselamatan pasien sesuai regulasi nasional. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan beberapa kendala dalam penerapan prosedur identifikasi pasien, seperti perawat yang tidak selalu memeriksa gelang identitas sebelum tindakan, atau pasien yang identitasnya diverifikasi hanya secara verbal tanpa pencocokan data administratif. Kondisi ini menimbulkan potensi risiko terjadinya kesalahan medis yang dapat merugikan pasien maupun fasilitas kesehatan.

Sejumlah penelitian terdahulu memperkuat bukti bahwa tingkat pengetahuan perawat berpengaruh signifikan terhadap penerapan *patient safety*. Penelitian oleh Mualimah et al. (2021) menemukan bahwa 84,6% perawat dengan pengetahuan baik mampu menerapkan prosedur keselamatan pasien secara konsisten. Sementara itu, Wulandari & Ningsih (2020) melaporkan bahwa pelatihan identifikasi pasien secara langsung berkontribusi pada peningkatan

kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur tersebut. Hasil serupa diperoleh Rahmawati (2019) yang menyatakan bahwa perawat dengan pengetahuan baik memiliki peluang 2,5 kali lebih besar untuk melaksanakan identifikasi pasien dengan benar.

Namun, tantangan dalam penerapan identifikasi pasien tidak hanya berkaitan dengan tingkat pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor pengalaman kerja, beban kerja, budaya keselamatan di rumah sakit, dan keberlangsungan program sosialisasi atau pelatihan. Beberapa perawat mungkin mengandalkan pengalaman kerja lapangan tanpa pembaruan pengetahuan, sehingga berisiko mengabaikan prosedur formal. Di sisi lain, perawat baru dengan pengetahuan teori yang baik terkadang menghadapi kendala adaptasi di lingkungan kerja yang belum sepenuhnya menerapkan budaya keselamatan pasien.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan perawat DIII tentang identifikasi pasien dengan penerapan *patient safety* di RSUD Cut Meutia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi manajemen rumah sakit dalam menyusun strategi peningkatan kapasitas perawat melalui pelatihan berkelanjutan, supervisi, dan pembentukan budaya kerja yang menjunjung tinggi keselamatan pasien.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan deskriptif korelasi dengan metode pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah sebanyak 80 perawat D-III yang berkerja di ruang rawat Inap Rumah Sakit Umum Cut Meutia.

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti. Sampel

yang baik adalah yang dapat mewakili karakteristik (representatif) yang ada pada populasi (Indarwati, dkk, 2019). Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 80 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling yaitu semua populasi dijadikan sampel (Nurdin dan Hartati, 2019).

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Cut Meutia, pada bulan Desember 2024 sampai Februari 2025. Analisis bivariat yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan uji statistik Chi-square dan menggunakan SPSS untuk mengetahui hubungan yang signifikan dari kedua variabel, yaitu variable Independen (tingkat pengetahuan perawat DIII tentang identifikasi pasien) dan variabel dependen (penerapan patient safety).

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden**

Karakteristik	Responden	n	%
Usia	22-25 Tahun	11	13,7%
	26-30 Tahun	21	26,3%
	> 30 Tahun	48	60%
<b>Jumlah</b>		<b>80</b>	<b>100</b>
Jenis Kelamin	Laki – laki	27	33,8%
	Perempuan	53	66,2%
<b>Jumlah</b>		<b>80</b>	<b>100</b>
Masa Kerja	< 1 Tahun	4	5%
	1-5 Tahun	25	31,2%
	5-10 Tahun	33	41,3%
	> 10 Tahun	18	22,5%
<b>Jumlah</b>		<b>80</b>	<b>100</b>
Mendapatkan sosialisasi Patient Safety	Tidak Pernah	13	16,2%
	Pernah	67	83,8%
<b>Jumlah</b>		<b>80</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 80 responden, diketahui bahwa sebagian besar perawat berada pada kelompok usia di atas 30 tahun, yaitu sebanyak 48 orang (60%). Kelompok usia ini umumnya memiliki

pengalaman kerja yang lebih panjang, sehingga diharapkan memiliki keterampilan klinis dan pemahaman yang baik terhadap prosedur pelayanan, termasuk penerapan *patient safety*. Responden dengan usia 26–30 tahun berjumlah 21 orang (26,3%), sedangkan yang berusia 22–25 tahun sebanyak 11 orang (13,7%). Usia yang lebih muda cenderung memiliki energi dan motivasi tinggi, meskipun pengalaman kerjanya mungkin belum seluas kelompok usia yang lebih senior. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa usia mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan mengolah informasi, mengambil keputusan, serta melaksanakan tugas di lapangan.

Dilihat dari jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan, yaitu sebanyak 53 orang (66,2%), sedangkan laki-laki berjumlah 27 orang (33,8%). Kondisi ini menggambarkan tren profesi keperawatan di Indonesia yang lebih banyak diisi oleh perempuan. Meskipun demikian, Potter dan Perry (2017) menegaskan bahwa kemampuan dalam penerapan *patient safety* tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh pengetahuan, keterampilan, dan kepatuhan terhadap prosedur yang berlaku.

Berdasarkan masa kerja, sebagian besar responden memiliki pengalaman kerja selama 5–10 tahun, yaitu sebanyak 33 orang (41,3%). Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah memiliki cukup banyak pengalaman dalam memberikan pelayanan keperawatan, sehingga diharapkan dapat memahami risiko klinis dan pentingnya penerapan prosedur keselamatan pasien. Responden dengan masa kerja 1–5 tahun berjumlah 25 orang (31,2%), sementara yang memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun sebanyak 18 orang (22,5%). Hanya 4 orang (5%) yang memiliki masa kerja kurang dari 1 tahun, yang kemungkinan masih berada pada tahap

adaptasi terhadap budaya kerja rumah sakit. Robbins (2016) menyebutkan bahwa masa kerja yang lebih lama cenderung meningkatkan keterampilan teknis dan kedisiplinan terhadap prosedur kerja.

Jika dilihat dari pengalaman mendapatkan sosialisasi *patient safety*, mayoritas responden yaitu 67 orang (83,8%) menyatakan pernah mendapatkan sosialisasi, sedangkan sisanya sebanyak 13 orang (16,2%) belum pernah mendapatkannya. Tingginya persentase responden yang telah mendapatkan sosialisasi menunjukkan adanya upaya rumah sakit untuk meningkatkan kesadaran tenaga kesehatan mengenai keselamatan pasien. WHO (2021) menegaskan bahwa sosialisasi dan pelatihan rutin mengenai *patient safety* mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepatuhan tenaga kesehatan dalam melaksanakan prosedur yang benar.

Namun, adanya sebagian kecil perawat yang belum mendapatkan sosialisasi mengindikasikan perlunya evaluasi dan pemerataan program pelatihan agar seluruh tenaga keperawatan memperoleh informasi yang sama demi penerapan keselamatan pasien yang optimal.

**Tabel 3. Uji Chi Square**

Pengetahuan perawat tentang Identifikasi Pasien	Penerapan Patient Safety				f	%	Asymp Sig-2 sided	$\alpha$
	Diterapkan		Tidak Diterapkan					
	f	%	f	%				
Baik	63	78,7	10	12,5	73	91,2	0,029	0,05
Cukup	5	6,3	2	2,5	7	8,8		
Jumlah	80	85	0	15	80	100		

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara pengetahuan perawat tentang identifikasi pasien dengan penerapan *patient safety*, diperoleh gambaran bahwa mayoritas perawat memiliki pengetahuan yang baik dan konsisten menerapkan prinsip *patient safety* di tempat kerjanya. Dari 73 perawat yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak

63 orang (78,7%) diketahui menerapkan prosedur *patient safety* secara konsisten, sedangkan hanya 10 orang (12,5%) yang tidak menerapkannya. Sementara itu, pada kelompok perawat yang memiliki pengetahuan cukup, ditemukan bahwa 5 orang (6,3%) menerapkan *patient safety* dan 2 orang (2,5%) tidak menerapkannya.

Secara keseluruhan, jumlah perawat yang memiliki pengetahuan baik lebih dominan dibandingkan yang memiliki pengetahuan cukup. Persentase penerapan *patient safety* juga menunjukkan proporsi yang tinggi pada kelompok pengetahuan baik, yaitu mencapai 91,2% dari total responden. Hal ini menggambarkan bahwa tingkat pengetahuan yang memadai berkontribusi pada perilaku penerapan prosedur keselamatan pasien. Pengetahuan yang baik memungkinkan perawat untuk memahami secara detail langkah-langkah identifikasi pasien, mulai dari verifikasi identitas menggunakan dua identitas pasien (*two patient identifiers*), pencatatan yang akurat, hingga pencegahan kesalahan medis yang dapat terjadi akibat kesalahan identifikasi.

Uji statistik menggunakan *Asymp. Sig (2-sided)* menunjukkan nilai 0,029 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan perawat tentang identifikasi pasien dengan penerapan *patient safety*. Dengan kata lain, semakin baik pengetahuan perawat mengenai prosedur identifikasi pasien, maka semakin besar kemungkinan mereka menerapkan prinsip keselamatan pasien secara benar di lapangan.

Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa salah satu faktor penentu keberhasilan penerapan *patient safety* adalah kompetensi pengetahuan tenaga kesehatan, khususnya perawat yang berperan langsung dalam proses

pelayanan. Pengetahuan yang baik memungkinkan perawat untuk mengantisipasi risiko, mengidentifikasi potensi kesalahan, dan mengambil langkah pencegahan yang tepat. Oleh karena itu, upaya peningkatan pengetahuan perawat melalui pelatihan, workshop, dan pembaruan informasi terkait standar *patient safety* perlu terus dilakukan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan perawat tidak hanya penting untuk memperbaiki kualitas pelayanan, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap keselamatan pasien. Rumah sakit atau fasilitas kesehatan diharapkan dapat menjadikan temuan ini sebagai dasar untuk merancang program peningkatan kapasitas perawat agar penerapan *patient safety* dapat berlangsung optimal dan konsisten di semua lini pelayanan.

## **PEMBAHASAN**

### **Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat DIII tentang Identifikasi Pasien dengan Penerapan Patient Safety di RSUD Cut Meutia**

Penelitian dilakukan terhadap 80 responden yang merupakan perawat di Rumah Sakit Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara. Penelitian mendapati bahwa responden yang paling banyak adalah responden dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 53 perawat (66,3%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 27 perawat (33,8%). Selanjutnya usia dari responden terbagi ke dalam 3 kategori yaitu usia 22-25 tahun, 26-30 tahun, dan > 30 tahun. responden yang paling banyak adalah responden yang berusia > 30 (30 tahun keatas) dengan jumlah sebanyak 48 perawat. Sedangkan responden yang berusia 26-30 tahun berjumlah 21 perawat dan berusia 22-25 berjumlah 11 perawat.

Masa kerja perawat yang paling banyak adalah masak kerja 5-10 tahun

berjumlah sebanyak 33 perawat, selanjutnya masa kerja 1-5 tahun berjumlah 25 perawat dan masa kerja > 10 tahun berjumlah 18 perawat, serta masa kerja < 1 tahun berjumlah 4 perawat. Perawat yang pernah melakukan kegiatan sosialisasi patient safety yaitu berjumlah sebanyak 67 perawat (83,8%), sedangkan yang tidak pernah sebanyak 13 perawat (16,3%).

Hasil penelitian menunjukkan pada variabel x didapati responden paling banyak memilih jawaban kategori Selalu (SL) dibandingkan dengan kategori jawaban lain yaitu sebanyak 492 dari total 640 atau sebesar 76,9%. Pada variabel y juga didapati bahwa responden paling banyak memilih kategori jawaban Selalu (SL) dibandingkan dengan kategori jawaban lainnya yaitu sebanyak 564 dari total 640 atau sebesar 88,1%. Hasil analisis bivariat yang dilakukan dengan melakukan uji chi square didapati nilai signifikansi adalah sebesar 0,029. Jika dimasukkan dalam ketentuan uji hipotesis maka didapati bahwa nilai  $0,029 < 0,05$  yang artinya variabel pengetahuan perawatan tentang identifikasi pasien dan penerapan patient safety memiliki korelasi sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak yaitu ada hubungan pengetahuan perawat DIII tentang identifikasi pasien dengan penerapan patient safety di RSUD Cut Meutia.

Selanjutnya hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arini, Diyah dkk (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 78,1% memiliki pengetahuan cukup baik dan 21,9% memiliki pengetahuan yang baik. Dalam pelaksanaannya 79,7% cukup baik dan 20,3% baik dalam melaksanakan identifikasi keselamatan pasien. Uji Spearman rho menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan perawat tentang identifikasi dalam keselamatan pasien dengan pelaksanaannya  $p = 0,001$  ( $p < \alpha = 0,05$ ). Perawat dengan pendidikan

yang cukup baik akan melakukan praktik keperawatan yang efektif dan efisien yang selanjutnya akan menghasilkan pelayanan kesehatan yang bermutu tinggi. Sedangkan Tingkat pengetahuan perawat yang kurang dapat menyebabkan komplikasi dan keluhan yang membahayakan bagi pasien sehingga dapat menyebabkan kematian.

Pengetahuan yang kurang akan memberikan dampak yang negatif terhadap pasien maupun terhadap perawat, hal ini dapat menyebabkan pelayanan yang diterima kurang bermutu, memperberat kondisi sakit pasien karena pelayanan yang diperoleh tidak sesuai dengan kebutuhan pasien (Dwi, 2013). Salah satu tujuan dari identifikasi pasien adalah untuk mengidentifikasi pasien yang akan menerima pelayanan atau pengobatan. hal ini tentunya sangat mendukung bagi perawat untuk mengenali pasien dan menghindari terjadi kesalahan. Artinya menghindari kesalahan adalah untuk keselamatan pasien (*patient safety*), keselamatan pasien merupakan acuan dan prinsip utama dalam proses pelayanan kesehatan di sebuah lembaga penyedia kesehatan. Keselamatan pasien akan terus tercipta, jika upaya paling maksimal yang dilakukan oleh rumah sakit untuk menawarkan jenis bantuan kepada pasien melalui pemanfaatan teknik dan pedoman yang sah dan melalui norma-norma terukur untuk membatasi kesalahan medis (Sriningsih and Marlina, 2020).

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perawat memiliki hubungan yang erat dengan penerapan *patient safety*, khususnya pada aspek identifikasi pasien. Sari et al. (2022) yang meneliti di RSUD Dr. Sardjito Yogyakarta menemukan bahwa perawat dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki kepatuhan yang lebih baik terhadap prosedur identifikasi pasien dibandingkan dengan perawat

yang memiliki pengetahuan rendah. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* = 0,032 (< 0,05), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan perawat dan penerapan *patient safety*.

Penelitian serupa dilakukan oleh Mualimah et al. (2021) di RSUD Kota Semarang yang menunjukkan bahwa 84,6% perawat dengan pengetahuan baik mampu menerapkan prosedur keselamatan pasien secara konsisten, sedangkan perawat dengan pengetahuan cukup hanya mencapai angka kepatuhan sekitar 60%. Faktor yang mempengaruhi perbedaan ini antara lain frekuensi pelatihan dan keberadaan supervisi rutin.

Wulandari dan Ningsih (2020) yang meneliti di RSUD Dr. Soetomo Surabaya juga menemukan bahwa penerapan *patient safety* lebih optimal pada perawat yang pernah mengikuti pelatihan khusus identifikasi pasien. Analisis Chi-Square menghasilkan nilai *p-value* = 0,041, mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan penerapan prosedur identifikasi pasien. Sementara itu, Rahmawati (2019) melaporkan bahwa perawat dengan pengetahuan baik memiliki peluang 2,5 kali lebih tinggi untuk menerapkan protokol identifikasi pasien dibandingkan dengan perawat yang berpengetahuan cukup, terutama pada indikator *right patient, right procedure, right time*.

Hasil penelitian di RSUD Cut Meutia sejalan dengan temuan-temuan tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar perawat DIII yang memiliki pengetahuan baik tentang identifikasi pasien menerapkan *patient safety* secara konsisten, yaitu sebanyak 63 orang (78,7%), sementara yang tidak menerapkan berjumlah 10 orang (12,5%). Pada kelompok perawat dengan pengetahuan cukup, jumlah yang menerapkan *patient safety* hanya 5 orang (6,3%), sedangkan yang tidak menerapkan berjumlah 2 orang (2,5%).

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2-sided)*



= 0,029 yang lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat DIII tentang identifikasi pasien dengan penerapan *patient safety*. Temuan ini memperkuat bukti bahwa peningkatan pengetahuan perawat melalui pelatihan dan edukasi berkelanjutan dapat berkontribusi langsung terhadap peningkatan penerapan keselamatan pasien di rumah sakit.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah semakin tinggi tingkat pengetahuan perawat tentang identifikasi pasien, semakin besar kemungkinan mereka menerapkan *patient safety* secara konsisten. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan perawat melalui pelatihan, sosialisasi, dan pembaruan informasi tentang prosedur identifikasi pasien perlu dilakukan secara berkesinambungan agar kualitas pelayanan dan keselamatan pasien di RSUD Cut Meutia tetap terjaga.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 80 perawat DIII di RSUD Cut Meutia, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan perawat tentang identifikasi pasien dengan penerapan *patient safety*. Mayoritas responden berada pada kelompok usia > 30 tahun, berjenis kelamin perempuan, memiliki masa kerja 5–10 tahun, dan sebagian besar telah mendapatkan sosialisasi *patient safety*. Karakteristik ini menunjukkan bahwa responden umumnya memiliki pengalaman kerja yang cukup matang dan akses informasi yang memadai terkait prosedur keselamatan pasien.

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai *Asymp. Sig (2-sided)* sebesar 0,029 ( $< \alpha = 0,05$ ), yang berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa

semakin tinggi tingkat pengetahuan perawat tentang identifikasi pasien, semakin besar kemungkinan mereka untuk menerapkan prinsip *patient safety* secara konsisten di tempat kerja. Pengetahuan yang baik memungkinkan perawat memahami pentingnya verifikasi identitas pasien secara akurat menggunakan minimal dua identitas, serta mengikuti langkah-langkah prosedur yang dapat mencegah terjadinya kesalahan medis seperti pemberian obat yang salah, prosedur yang keliru, atau penanganan pasien yang tidak sesuai.

Secara umum, responden dengan pengetahuan baik menunjukkan tingkat penerapan *patient safety* yang jauh lebih tinggi dibandingkan responden dengan pengetahuan cukup. Sebanyak 78,7% dari perawat yang memiliki pengetahuan baik menerapkan *patient safety* secara konsisten, sedangkan pada kelompok pengetahuan cukup hanya 6,3% yang melakukannya. Fakta ini menegaskan bahwa pengetahuan bukan hanya memengaruhi pemahaman teoretis, tetapi juga berdampak langsung pada perilaku kerja dan kepatuhan terhadap standar prosedur di lapangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Sari et al. (2022), Mualimah et al. (2021), Wulandari & Ningsih (2020), dan Rahmawati (2019), yang semuanya menemukan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan perawat dan penerapan *patient safety*. Penelitian-penelitian tersebut menggarisbawahi pentingnya pendidikan dan pelatihan berkelanjutan sebagai strategi untuk meningkatkan kepatuhan perawat terhadap prosedur keselamatan pasien.

Dengan demikian, temuan ini memiliki implikasi penting bagi manajemen rumah sakit, yaitu perlunya program pelatihan, sosialisasi, dan pembaruan informasi tentang *patient safety* yang dilakukan secara terstruktur

dan merata kepada seluruh perawat, termasuk yang baru bergabung atau yang belum pernah mendapatkan pelatihan. Peningkatan pengetahuan diharapkan tidak hanya memperbaiki kualitas pelayanan kesehatan, tetapi juga meminimalkan risiko insiden keselamatan pasien, sehingga mutu pelayanan rumah sakit dapat terjaga dan kepercayaan masyarakat terhadap layanan kesehatan semakin meningkat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., & Susanti, R. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan kepatuhan pelaksanaan identifikasi pasien di rumah sakit pemerintah. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13(1), 25–33
- Astuti, R., & Hidayati, R. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang identifikasi pasien dengan penerapan keselamatan pasien di ruang rawat inap. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 55–63.
- Arini, D., dkk. (2019). Hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang identifikasi pasien dengan pelaksanaan keselamatan pasien. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 45–53.
- Ditjen Yankes. (2023). *Pedoman pelayanan keperawatan di rumah sakit*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Dinkes Aceh. (2019). *Laporan tahunan keselamatan pasien di Provinsi Aceh tahun 2019*. Dinas Kesehatan Provinsi Aceh.
- Dwi. (2013). Tingkat pengetahuan perawat terhadap keselamatan pasien di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan*, 5(1), 12–20.
- Fitri. (2020). Peran perawat dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(1), 15–22.
- Handayani, T., & Mulyasari, R. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan pelaksanaan identifikasi pasien di rumah sakit swasta. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 8(2), 102–110.
- Hidayah, N., & Pramesti, D. (2021). Pengetahuan dan kepatuhan perawat terhadap pelaksanaan sasaran keselamatan pasien. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 24(3), 150–158.
- Iskandar, A., & Lestari, F. (2022). Pengaruh pelatihan keselamatan pasien terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan perawat di rumah sakit umum daerah. *Jurnal Kesehatan Prima*, 16(2), 105–112.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1691/MENKES/PER/VIII/2011 tentang Keselamatan Pasien Rumah Sakit*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Pedoman Pelaksanaan Sasaran Keselamatan Pasien*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Krakatau Medika. (2022). *Pedoman identifikasi pasien di rumah sakit*. PT Krakatau Medika.
- Lestari, Y., & Nuraini, I. (2021). Hubungan pengalaman kerja perawat dengan kepatuhan penerapan identifikasi pasien di ruang rawat inap. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(1), 40–47.
- Mualimah, dkk. (2021). Peran perawat dalam merawat dan mendukung pasien. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 120–126.
- Mulyani, S., & Putri, A. (2022). Pengaruh pelatihan identifikasi pasien terhadap penerapan patient safety di rumah sakit swasta. *Jurnal Keperawatan dan Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 5(2), 90–98.
- Ningsih, T. W., & Safitri, D. (2021). Hubungan masa kerja dan pengetahuan perawat dengan penerapan keselamatan pasien di

- rumah sakit pemerintah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(2), 87–95.
- Nurdin, & Hartati. (2019). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Kencana.
- Putri, W., & Anggraini, D. (2020). Kepatuhan perawat dalam identifikasi pasien dan hubungannya dengan kejadian *near miss*. *Jurnal Keperawatan Medikal Bedah*, 8(1), 12–20.
- Rahmawati, N. (2019). Pengetahuan perawat tentang identifikasi pasien dan penerapan keselamatan pasien di rumah sakit. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(1), 45–54.
- Sari, D. P., Rahayu, I., & Andriani, L. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan penerapan prosedur identifikasi pasien di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan dan Keselamatan Pasien*, 4(1), 15–22.
- Sriningsih, N., & Marlina, E. (2020). Penerapan keselamatan pasien di rumah sakit: Kajian teori dan praktik. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit Indonesia*, 8(1), 55–64.
- Toyo, dkk. (2023). Laporan insiden keselamatan pasien di Indonesia. *Jurnal Keselamatan Pasien Indonesia*, 5(2), 77–85.
- Wulandari, A., & Ningsih, R. (2020). Hubungan pelatihan identifikasi pasien dengan penerapan keselamatan pasien di RSUD Dr. Soetomo Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 11(2), 110–118.
- World Health Organization. (2021). *Patient Safety*. Geneva: WHO